

APRIL 2019



 @pendsosiologiuny

 @dilogiuny

 @himadilogi

 @himadilogi

dilogistudent.uny.ac.id

MEDIASI

Media Aspirasi Mahasiswa Sosiologi



Ilustrasi oleh Azzahra N.

Arah Suara Pemuda

SAMBUTAN KETUA HIMA



Assalamualakum Wr. Wb. Shalom. Om Swastiastu. Namobuddhaya.
Salam sejahtera bagi kita semua
Hidup Mahasiswa!

Dengan rahmat Tuhan yang Maha Kuasa, alhamdulillah penuh rasa syukur dan bangga, Majalah Mediasi sebagai salah satu program kerja Divisi Media Komunikasi dan Informasi Hima Dilogi FIS UNY, terbitan tahun 2019 edisi pertama dapat rilis dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Diharapkan majalah edisi pertama tahun ini menjadi pelecut semangat teman-teman Mahasiswa Pendidikan Sosiologi baik tim redaksi dalam berproses menyusun tulisan serta aspirasi hingga mengemas mediasi yang terdiri dari berbagai jenis tulisan ini dan teman-teman mahasiswa dilogi untuk meningkatkan gerakan literasi di era digital. Majalah mediasi kali ini mengusung tema Politik dengan head line: Arah suara pemuda, dimana pada tahun politik ini fenomena para pemuda generasi milenial mulai menjadi pemilih pemula untuk memberikan suaranya di pemilihan umum tahun 2019, pada konten majalah mediasi kali ini lebih banyak menyajikan tulisan mengenai pemuda era sekarang. Saya harap majalah edisi kali ini dapat memberikan informasi serta wawasan kepada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi maupun masyarakat luas, saya juga berharap teman-teman mahasiswa dilogi serta masyarakat luas dapat memberikan kritik dan saran yang membangun Majalah Mediasi untuk kedepannya. Terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan majalah edisi pertamahun ini, terlebih atas kerjakeras teman-teman tim redaksi. Spirit Sosiologi! Spirit Sosiologi! Spirit Sosiologi!

Wassalamualaikum Wr. Wb

KONTEN

Fokus
Fenomena
Opini
Quotes
Seputar Dilogi
Tokoh
Fiksi
Intermeso
Kata Mereka
Komenk
Potret

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung

Nur Endah Januarti, M. A.

Penanggungjawab

Septa Dwi N.

Pimpinan Umum

Larasati Nur Kholisa

Pimpinan Redaksi

Nur Anisa R. R.

Editor

Aisyah Lusi H.
Anisa W. F.
Ismiyati N.
Reni Yuni P.
Siti M.

Layouter

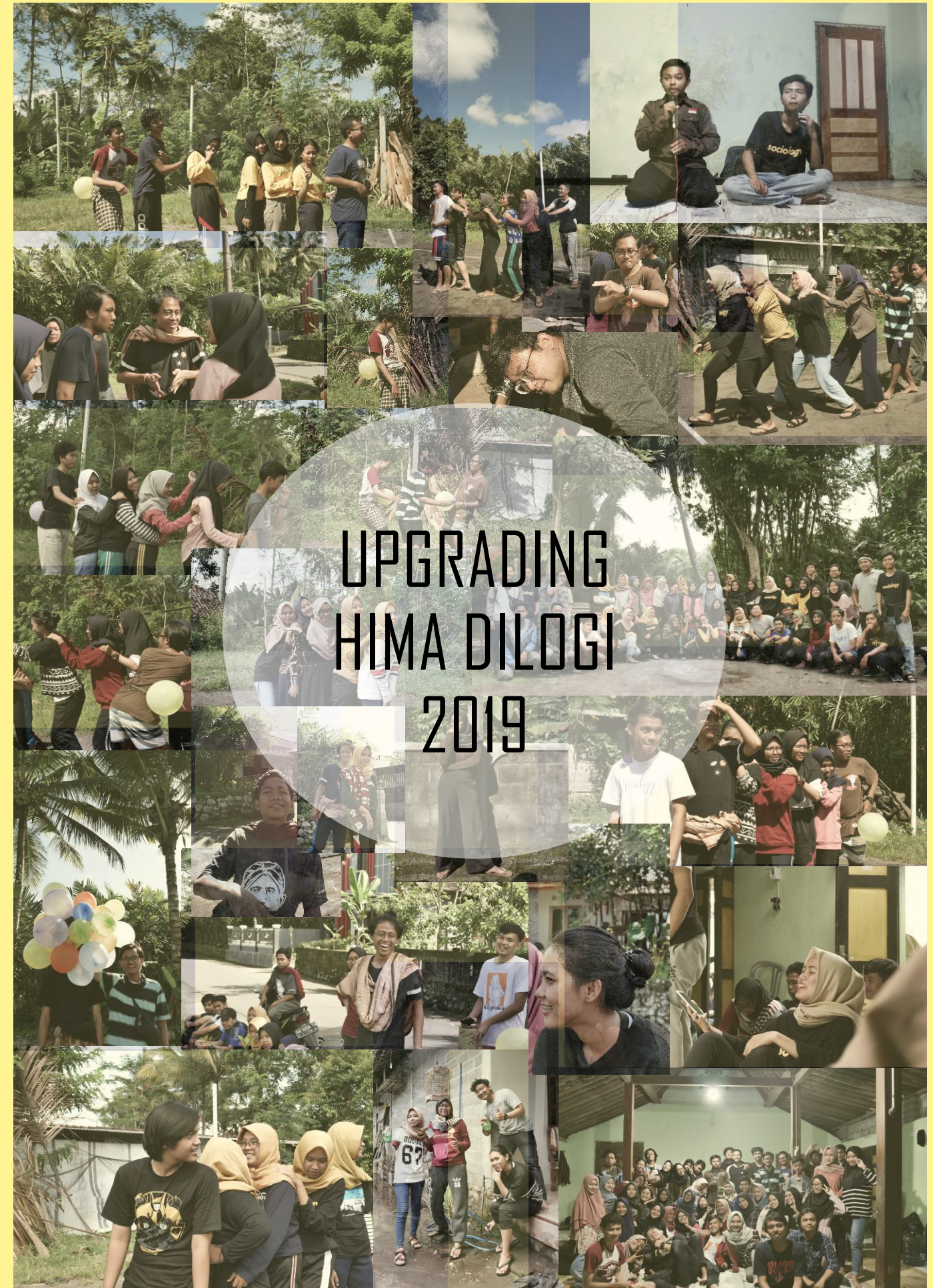
Arelya F.
Luqman R. P.
Rhamadan K.

Reporter

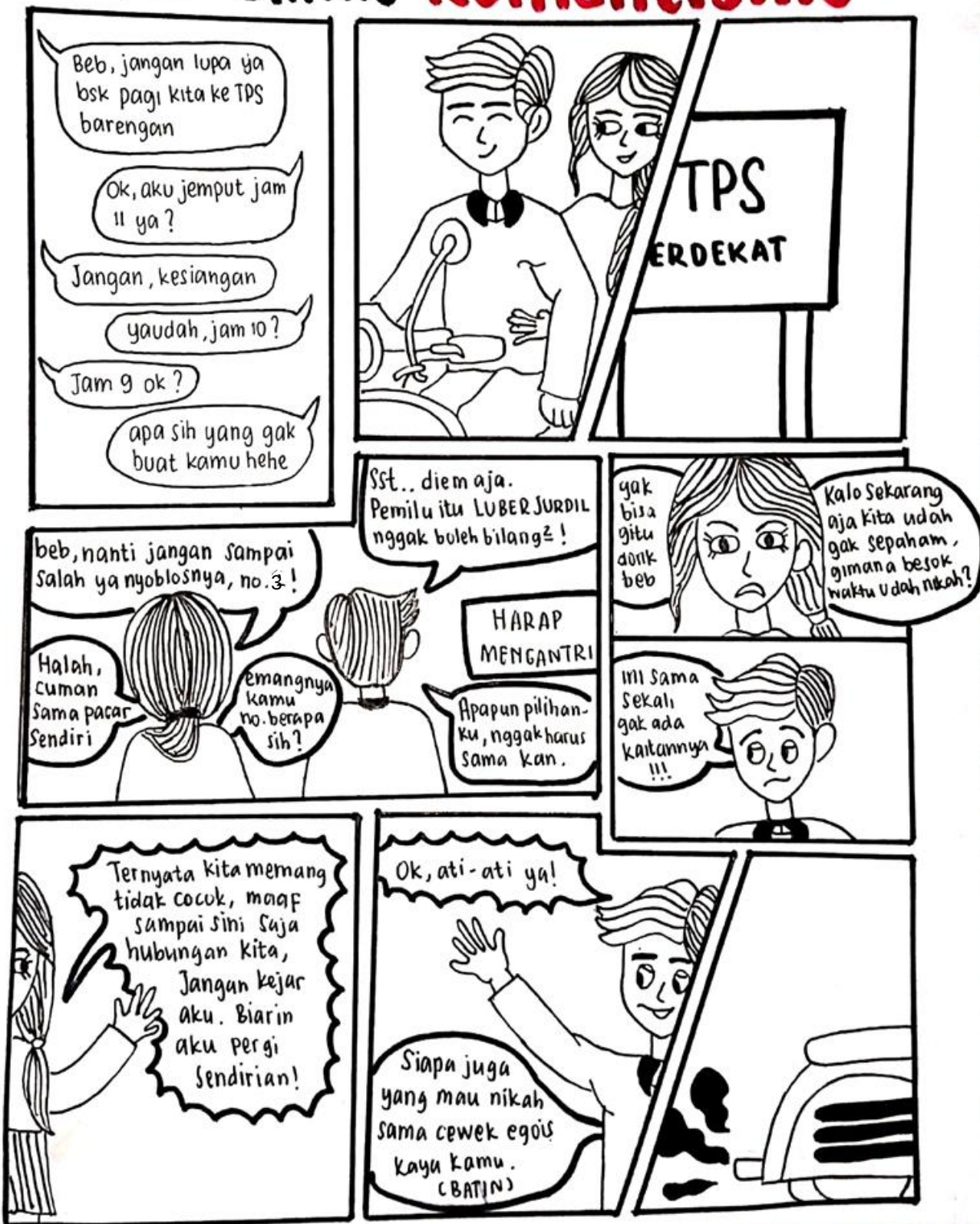
Ayu Lestari
Dedy Y.
Kurniatul J.
Luthfi Nur'aini
Ni Luh S.
Raihan M. D. I.

Ilustrator

Aprita Nur R.
Azzahra N.



nasionalisme DIATAS Romantisme



Oleh Aprita Nur R.

Polemik Politik Akankah Berlabuh di Samudera Kebajikan ?

Oleh : Ni Luh Sriyani

Layaknya dua sisi mata uang, 2019 menjadi tahun dimana masyarakat Indonesia dihadapkan pada sebuah dilematika yang tinggi. Konstelasi politik di tahun ini tidak hanya sekedar membuat masyarakat dilema tentang siapa sosok terbaik yang akan menjadi pilihannya dalam pemilu nanti atau tidak hanya tentang pilihannya untuk memutuskan golput atau tidak. Lebih dari itu, 2019 menjadi tahun dimana masyarakat dihadapkan pada dua peristiwa yang sangat krusial. Di satu sisi 2019 akan menjadi tahun dimana seluruh rakyat bersorak gembira merayakan pesta demokrasi melalui pemilihan umum, di sisi lain, tahun ini juga akan menjadi tahun yang sangat riskan dengan isu-isu politik dan labelisasi politik yang mengarah pada benih-benih perpecahan. Benih perpecahan tersebut timbul dari euforia pendukung pasangan calon yang berlebihan dalam mengekspresikan diri untuk mendukung pasangan calonnya, yang akhirnya berdampak pada sikap yang abai terhadap aspek kepentingan umum serta kepentingan bangsa dan negara yang sesungguhnya. Ketika aspek tersebut sudah diabaikan bukan tidak mungkin konflik antara pendukung satu dengan pendukung lainnya akan terjadi. Euforia pendukung yang berlebihan pada kandidat pasangan calon akan bermuara pada sebuah upaya atau strategi kemenangan yang mungkin saja mengesampingkan hakikat persatuan dan kesatuan serta nilai-nilai toleransi yang seharusnya dijaga dalam rangka menghindari perpecahan atau konflik dalam ranah politik. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi FIS UNY Grendi Hendrastomo mengenai polemik politik yang kerap terjadi di tahun ini. Beliau menilai bahwa

polemik politik merupakan sesuatu yang wajar terjadi dalam persaingan politik ini, namun kewajaran tersebut akan berubah pada level mengkhawatirkan apabila sudah muncul sebuah klaim bahwa kubu pasangan calonnya yang paling benar tanpa memandang dan menghargai kubu lain. "Hanya gara-gara berbeda pilihan kemudian kita semacam menarik garis demarkasi atau memposisikan diri kita berbeda dengan pendukung kubu A dan kubu

merupakan sebuah bentuk negosiasi antara pendukung kedua kubu. Sebenarnya istilah kampret dan kecebong tidak menjadi masalah jika merujuk pada tataran bawah, hanya saja media sosial seakan-akan membesar-besarkan istilah tersebut sebagai sebuah perbedaan, padahal pada tataran bawah istilah tersebut bukanlah sebuah permasalahan. Beliau pun menyampaikan bahwa politik itu sangat cair, hari ini jadi lawan besok boleh jadi kawan.

Polemik politik yang saat ini kerap terjadi baik secara langsung maupun melalui media sosial menggiring kita pada sebuah pertanyaan mendasar mengenai kemanakah arah atau muara polemik ini pada akhirnya, apakah berlabuh pada kebajikan atau sebaliknya? Jawaban atas pertanyaan tersebut menjadi sangat rancu ketika kita melihat realita di lapangan bahwa polemik politik semakin menjadi-jadi hingga kemudian memunculkan bibit-bibit perpecahan yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, bukan tidak mungkin jika polemik politik justru membuka paradigma kita terhadap kesadaran berpolitik yang hakiki. Karena sejatinya polemik atau konflik merupakan suatu hal yang biasa terjadi dalam dunia politik selama masih dalam tahap wajar serta tidak mengganggu keharmonisan masyarakat. Pada intinya kesadaran akan esensi politik yang sebenarnya akan menjadikan kita pribadi yang lebih dewasa dalam menanggapi polemik yang kerap terjadi serta membuka pikiran kita bahwa sesungguhnya polemik tidak selalu berujung pada perpecahan, sebaliknya, polemik dalam takaran yang wajar akan menjadi refleksi politik bagi sebuah bangsa yang pada akhirnya bermuara pada kemampuan seluruh komponen bangsa dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah carut marut dunia politik.



Ilustrasi oleh Azzahra N.

B, hal tersebut sebenarnya mengganggu keharmonisan masyarakat walaupun di satu sisi perbedaan pendapat di antara dua kubu adalah suatu hal yang biasa, hanya saja masalah akan timbul ketika mereka mengklaim bahwa kubunya yang paling benar tanpa kemudian melihat bahwa kubu yang lain sebenarnya juga sama, hal itu yang kemudian membahayakan situasi bangsa kita saat ini." Ujar Grendi Hendrastomo. Tidak hanya menyoal itu saja, beliau juga menyampaikan bahwa labelisasi politik semacam ujaran kampret dan kecebong

Pemilih Pemula

Oleh : Luthfi Nur'aini

Gegap gempita menjelang pesta demokrasi pada tanggal 17 April 2019 kini mulai terasa. Pemilu yang menjadi pesta besar sekaligus ajang bagi seluruh warga Indonesia menjadi wadah masyarakat untuk menggunakan hak pilih dan memberikan aspirasinya terhadap calon yang akan memimpin Indonesia kedepannya. Penyelenggaraan pemilu yang partisipatif dan keterlibatan rakyat secara menyeluruh sangat dibutuhkan untuk mewujudkan esensi negara Indonesia sebagai negara demokrasi. Keterlibatan rakyat pada pemilu nampak pada peran generasi muda sebagai pemilih pemula yang dinilai kritis terhadap hal-hal yang berbau politik.

Berkaitan dengan kontribusi yang akan disumbangkan oleh salah satu dari pemilih pemula untuk menyukseskan penyelenggaraan pemilu tahun 2019, Muhammad Syamsuddin mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan 2018 mengungkapkan bahwa, "Kalau untuk tahun ini berhubung saya tidak berada di kampung halaman mungkin saya hanya bisa berkontribusi untuk memilih dalam pemilu tahun ini tapi, untuk menjadi panitia tidak bisa karena berhalangan dengan domisili di KTP. Untuk ketentuan jadi panitia biasanya setiap provinsi memilih orang-orang yang berdomisili di kota yang bersangkutan sesuai dengan KTP nya". Disamping itu terkait dengan pandangan Syamsuddin mengenai orang yang terlalu memihak salah satu paslon, ia menegaskan, "Dengan adanya pendukung yang terlalu fanatik dengan pilihannya justru akan menimbulkan konflik dan menumbuhkan sikap primordialisme karena, banyak pandangan dari mereka yang menganggap pilihannya lebih baik dari yang lain sehingga dapat menyebabkan konflik terkait toleransi dan

kerukunan umat beragama." Sedangkan pandangan lain dalam menanggapi orang yang tidak fanatik dengan paslon bahkan cenderung memilih untuk golput, Khairunnisak, angkatan 2017 mengungkapkan, "Kita harus



mem beri kan suara untuk menentukan calon pemimpin nantinya walaupun dalam hal ini setiap orang memiliki hak atas pilihannya masing-masing untuk memilih ataupun tidak memilih sebab kita tidak bisa menuntut dan memaksa diantara mereka yang golput untuk memilih seperti apa yang kita pilih."

Dilihat dari segi pemilu tahun ini, hal menarik yang menjadi topik bahasan adalah meningkatnya politik identitas yang notabennya pertama kali dicetuskan di Amerika Serikat. Cara tersebut tidak sama dengan apa yang diterapkan oleh setiap calon pemimpin di Indonesia yang menggunakan cara tersebut dengan tujuan untuk memperoleh dukungan sekaligus menjatuhkan lawan politiknya. Selain itu, dalam pemilu kali ini banyak adanya money politik dengan memberikan sogokan kepada masyarakat agar mereka mau memilih

calon tersebut sehingga diharapkan mampu mendapatkan suara terbanyak. Berdasarkan keikutsertaan Syamsuddin dalam survei yang diadakan di Lembaga Veritas Yogyakarta terkait pendapat masyarakat daerah Umbulharjo mengenai pemilu tahun ini diperoleh data yang menyebutkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak tahu tentang seluk beluk calon pemimpin di daerahnya dikarenakan calon pemimpinnya tidak turun langsung ke masyarakat sehingga terdapat perspektif bahwasannya calon pemimpin tahun ini buruk dari pada tahun-tahun sebelumnya, "Mungkin calon pemimpin tidak mau bertemu langsung dengan masyarakat karena takut akan permintaan masyarakat kepadanya yang berakibat pada dana yang dimiliki oleh calon pemimpin tersebut" ujar sebagian masyarakat Umbulharjo

Selain itu, banyak masyarakat yang menunggu para calon pemimpin untuk turun langsung dengan memberikan uang agar dapat memilih calon tersebut. Hal ini merupakan kesalahan berfikir dan kurangnya kesadaran politik masyarakat yang mau memilih apabila ada imbalan uang. Maka dari itu, pendidikan politik bagi masyarakat merupakan salah satu cara untuk memperbaiki bagaimana pemilihan umum yang baik untuk menjaga pemilihan umum yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Menurut Khairunnisak, pemimpin yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia adalah pemimpin yang merakyat, adil, dan bijaksana dalam artian mau mendengarkan keluh kesah masyarakat dan memberikan kontribusinya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan di Indonesia.

Selengkapnya di halaman 7



Politik? Politik untuk saat ini hanyalah sekedar cara tentang bagaimana mengalahkan musuh politik saja. Politik memang bertujuan baik tapi kenyataannya semua sangkut pautnya tak lepas dari hal-hal negatif. Money politik bahkan seperti syarat wajib jika ingin mendapatkan kursi yang diinginkan. Semoga kedepan politik negeri ini jauh lebih baik. Bukan hanya tentang siapa yang menang tetapi tentang bagaimana negeri ini akan berkembang lewat dunia politik ini.

Syaifulloh Nur A., Dialogi 2017 B

Politik itu luas, kita hidup sehari-hari itu juga pasti berpolitik.

Jika saya boleh jujur, sebenarnya saya tidak begitu tertarik dalam dunia perpolitikan. Bisa dibilang saya ini apolitis mungkin hehe. Akan tetapi saya juga sadar, bahwa pernyataan apolitis itu juga merupakan bentuk politik, mumet ya.

Mungkin tanggapan untuk politik, yang lebih mengarah ke politik praktis. Menurut saya, ya yang sebagaimana semua sudah tau bahwa yang benar bisa jadi salah dan yang salah bisa jadi benar di sana. Intinya sih kebenaran itu langka di dunia politik praktis, tapi saya nggak bilang berpolitik itu kotor atau tidak benar loh ya.

Luqman Rohim P., Dialogi 2018 B



Masih banyak orang-orang yang mengotori politik; penyebaran hoax, money politic, saling menjatuhkan, dan lain sebagainya. Politik bukanlah ajang untuk perpecahan. Perbedaan pendapat itu wajar, akan tetapi ingatlah kita masih satu bhineka. Masyarakat harus sadar akan landasan kita dalam berpolitik. Kesadaran akan Pancasila dan UUD 1945 sangat penting untuk menciptakan politik yg bersih.

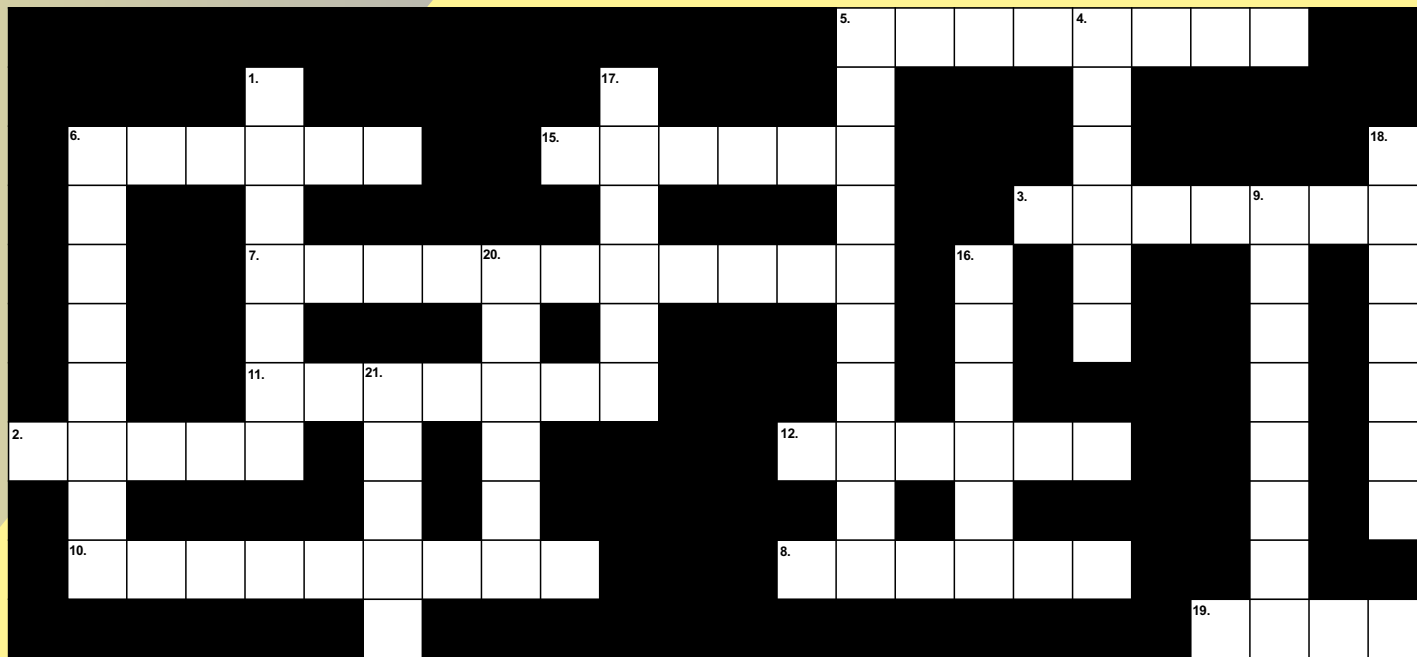
Khabib Cahyo, Dialogi 2017 A



Ini pengalaman pertama saya jadi KPPS di dusun. Awalnya tidak berniat daftar tetapi langsung di pilih oleh pak RW bahkan sampai didatengin langsung di rumah. Padahal di dusun lain sistemnya pada berebutan hal itu karena gajinya yang lumayan hanya sehari sudah dapat segitu. Setelah itu, akhirnya saya menyetujui hal tersebut. Namun ternyata dari 7 anggota yang perempuan hanya 2 orang dan termasuk paling muda. Awalnya saya berpikir pasti tugasnya hanya nungguin pemilu sama menghitung suara saja tetapi ternyata setelah Bimtek h-9 kemarin tugasnya cukup rumit juga apalagi bagi saya yang masih pemula. Tetapi tidak apa-apa dari awal juga sudah menjadi niat saya untuk belajar mendapatkan pengalaman. Jika masalah gaji itu bonus. Semoga pelaksanaan pemilu besok bisa lancar. Pesan buat temen-temen "ayo gunakan hak pilih kalian di TPS, jangan sampe golput yaa, suara kalian menentukan nasib Indonesia 5 tahun kedepan loh"

Amalia Vivi, Dialogi 2017 B





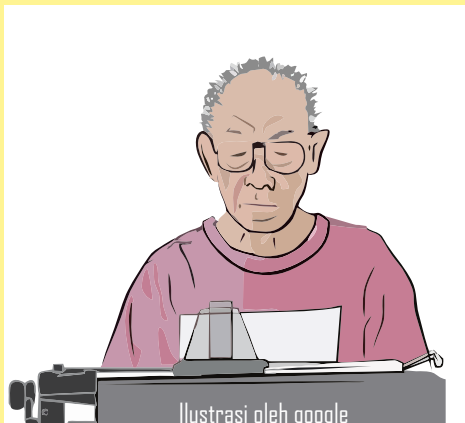
TTS oleh Raihan Ma'ruf D. I.

MENDATAR

2. kondisi tanpa ada norma
3. bintang utara
5. syarat interaksi
6. ibu kota yunani
7. Bapak sosiologi islam
8. Kecerdasan ekstrim
10. Orang yang tidak memiliki tempat tinggal
11. congkak; pongah
12. Benua Pertama
15. Sebuah Susunan yang teratur
19. Partai Jerman

MENURUN

1. Penyimpangan
4. aktivitas yang berhubungan dengan masa lalu
5. Das Kapital
6. awak pesawat ruang angkasa
9. keterampilan berbahasa secara efektif
16. Atmosphere
17. sistem kekerabatan matrilineal
18. Software yang berkaitan dengan ilmu statistik
20. Makhluk gaib yang mengikuti manusia
21. Gula



"Sejak jaman nabi sampai kini, tak ada manusia yang bisa terbebas dari kekuasaan sesamanya, kecuali mereka yang tersisihkan karena gila. Bahkan pertama-tama mereka yang membuang diri, seorang diri di tengah-tengah hutan atau samudera masih membawa padanya sisa-sisa kekuasaan sesamanya. Dan selama ada yang diperintah dan memerintah, dikuasai dan menguasai, orang berpolitik."
- Pramodya Ananta Toer, House of Glass

Menuju Pemilu 2019: Media Sosial Sebagai Arena Politik

Oleh: Kurniatul Jannah

Sambil menyelam minum air. Begitulah kiranya sebutan yang dapat kita berikan bagi sebagian orang pengguna media sosial belakangan ini. Media sosial merupakan laman atau aplikasi yang memungkinkan penggunanya dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial. Namun sejak beberapa bulan menuju bulan April ini fungsi dan peranan dari media sosial meningkat drastis. Tahun politik merupakan sebutan bagi tahun 2019, yang juga menjadi alasan peningkatan fungsi dan peranan media sosial khususnya di bidang politik.

Berbagi informasi, mencari informasi, serta mencari dukungan politik seperti itulah keadaan media sosial Indonesia di tahun 2019 ini. Media sosial belakangan ini disebut-sebut sebagai arena politik, terlebih bagi para pendukung paslon presiden Indonesia 2019. Maraknya perbincangan media sosial yang dijadikan arena politik menarik untuk menjadi topik bahasan kali ini. Salah satu aktivis politik muda Universitas Negeri Yogyakarta bernama Teguh Eko P. merupakan laki-laki kelahiran Banyumas berumur 21 tahun yang biasa dipanggil Teguh.

Teguh merupakan mahasiswa yang juga aktif di beberapa media sosial seperti instagram, facebook, dan whatsapp. Selain itu, beberapa media yang ia gunakan untuk mengakses informasi politik adalah indikator politik, Charta Politika, dan SMRC. Berkaitan dengan media sosial yang dijadikan sebagai arena politik khususnya kampanye, Teguh berpendapat bahwa media sosial saat ini merupakan alat yang sangat mudah dan efektif untuk berpolitik dan berkampanye. Dalam berkampanye

para paslon menggencarkan media sosial dengan menggunakan konten-konten menarik dan sasaran utama dari kampanye di media sosial ini adalah para pemilih mengambang, yaitu para pemilih yang masih belum menentukan pilihannya. Jadi



harapannya dengan adanya kampanye yang dilakukan di media sosial, para pemilih mengambang tersebut kemudian menjatuhkan pilihannya kepada paslon yang berkampanye.

Selain mengenai kampanye, Teguh juga menambahkan mengenai banyaknya informasi hoax yang mudah menyebar di media sosial. Yang menjadi kenyataan, para pendukung paslon di Indonesia adalah pendukung yang labil. Hal ini dikarenakan kenyataan yang ada adalah apabila para pendukung tersebut mendapatkan berita positif mengenai paslon dukungannya maka mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk menyebar luaskan berita positif tersebut. Namun sebaliknya ketika mereka mendapatkan berita negatif mengenai paslon dukungan mereka maka mereka tidak akan percaya, akan menghapus, dan tidak akan pernah menyebar luaskan, bahkan mungkin akan beranggapan hal tersebut adalah hoax. Inilah kenyataan yang

terjadi, sebagian besar para pendukung tidak lagi berpikir kritis dan mencari kebenaran berita yang beredar, namun hanya sekedar membaca.

Kita sebagai generasi milenial harus bisa berpikir kritis, begitu pesan laki-laki berusia 21 tahun ini. Teguh juga memberikan tips-tips bagi generasi milenial yang sering berkontak dengan media sosial agar tidak menjadi korban berita hoax dalam hal apapun khususnya politik. Pertama, jangan mudah percaya pada informasi yang kita dapatkan. Jadi jika kita mendapatkan sebuah informasi apalagi yang profokatif, maka kita wajib mencari kebenaran dan jangan memakan mentah informasi tersebut. Kedua, coba bandingkan berbagai informasi yang ada.

Terkadang kita menemukan 2 informasi yang mirip tetapi berbeda makna, maka coba bandingkan dan berpikirlah kritis atas 2 informasi tersebut. Ketiga, coba cek sumber asli dari informasi tersebut karena saat ini banyak informasi yang tersebar sepotong-sepotong dan tidak lengkap. Hal tersebut sangat perlu dilakukan agar kita tau makna secara utuh dari informasi tersebut.

"Saya selalu mengatakan bahwa kita boleh membaca buku atau informasi yang kanan, kita juga boleh membaca buku atau informasi yang kiri, ataupun buku tengah-tengah. Tapi ingat jangan sampai setelah kita membaca buku atau informasi kanan lalu kita menjadi orang yang sangat kanan, dan jangan sampai ketika kita telah membaca buku yang kiri kemudian kita menjadi orang yang terlalu kiri, maka berusahalah berpikir kritis dan rasional dari informasi apapun yang kita baca atau dapatkan." -Teguh, 2019.

Konflik dalam Bingkai Politik

Oleh : Dedy Yulianto

Menurut Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag. Politik tidak akan bisa lepas dari kehidupan kita dimasyarakat dan politik tidak akan lepas dari setiap individu apalagi sebuah kelompok. Serta seorang yang dikatakan netral dalam bepolitik juga disebut seorang yang berpolitik, apalagi seorang yang sudah mengikuti suatu kebijakan partai tertentu.

Menurut beliau mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial sudah semestinya literasi atau melek politik yang dikuasai dan dibangun sejak kehidupan yang lebih awal. Misalnya mahasiswa sudah berada didalam sebuah universitas dan tentunya informasi yang masuk pastinya sangat deras sehingga mereka tidak bisa apriori, tidak bisa diam, dan tidak bisa acuh. Jadi mahasiswa harus berfikir tentang kehidupan politik yang terjadi selama ini, meskipun barangkali ada mahasiswa yang belajar lebih dalam tentang politik yang ada dikampus baik ditingkat fakultas, universitas dan cakupan yang lebih luas lagi. Saya yakin, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial merupakan pribadi yang intelektual inmeiking dalam artian seorang yang dalam proses untuk menjadi intelektual yang sebenarnya.

Sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang mahasiswa ialah idealisme mahasiswa yang sangat luar biasa, itulah yang diharapkan bapak untuk mensejahterakan, memakmurkan dan menciptakan pendidikan murah di masyarakat, karena mereka belum terikat dengan kepentingan siapapun dan masih menjadi penggerak utama dalam penegakan kehidupan perpolitikan yang lebih baik lagi untuk masa depan. Kemudian yang terpenting idealisme pada pembukaan UUD 1945 itulah yang harus diwujudkan oleh mahasiswa dalam

mencapai kesejahteraan, kemakmuran serta pendidikan murah bagi masyarakat. Dalam mencapai berbagai keselarasan dan keberaturan politik yang baik dan menjunjung politik yang bersih seringkali dimasyarakat tidak akan lepas dari isu-isu politik yang dimana meresahkan masyarakat yang berdemokrasi. Menurut beliau politik uang dianggap penyakit kita semua, dimana seorang politisi yang ingin

Ilustrasi oleh ted.com



mendapatkan dukungan untuk mencapai posisi tertentu. terkadang untuk mencapai hal tersebut mereka menggunakan cara-cara yang tidak semestinya. Seharusnya kapasitas, kemampuan dan kualitas yang memberikan jalan untuk mencapai posisi tertentu tersebut. Tetapi seringkali ketika 3 aspek tersebut tidak terpenuhi, sehingga cara lain yang digunakan tidaklah yang semestinya yaitu dengan membujuk orang lain dengan cara memberikan sesuatu kepada masyarakat pemilih sehingga dia tertarik memberikan suara dan hal itu merupakan diluar koridor yang seharusnya. Untuk mencapai suatu posisi tertentu, politisi seharusnya melakukan program-program yang berkualitas dan mendorong masyarakat membangun kapasitas yang ada dimasyarakat yang bersangkutan. Tapi hal demikian lebih kepada semua bagian masyarakat yang pragmatis. Kepentingan pragmatis para politisi dan kepentingan pragmatis dimasyarakat sama-sama membuat politik uang terus menerus berlangsung. Disinilah dilema yang sering

kali menjerat kedua belah pihak karena belum sejahteranya tingkat ekonomi disuatu masyarakat.

Beliau juga menghimbau cara-cara mengatasi hal-hal yang tidak semestinya itu dengan cara pihak-pihak netral memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui penyuluhan yang dilakukan tentang politik kemudian sosialisasi tentang politik uang yang sudah meresahkan negeri yang dapat dimulai dari tingkat RT, desa, sampai dengan tingkat nasional. Kemudian pihak netral tersebut seharusnya memberi informasi kepada masyarakat yang harus mereka lakukan dalam mengatasi serta menindaklanjuti adanya politik uang.

Beliau juga menyampaikan harapannya terhadap perpolitikan di Indonesia dengan terealisasinya tujuan yang ingin mereka lakukan sesuai ideologi negara dengan melihat visi dan misi yang telah mereka utarakan serat janji-janji yang diberikan dan wujudkan masyarakat yang sejahtera dengan berbagai cara yang baik dan benar sesuai UUD 1945.

Bapak Ajat juga tidak lupa memberikan harapan terhadap mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial agar mempunyai kecerdasan ketika melihat politik yang berkembang di Indonesia saat ini. Paling tidak mereka dapat menganalisis perkembangan politik itu dan ketika sudah lepas dari lembaga kampus ini, mereka sudah punya bekal yang cukup untuk mawadahi mereka ketika memilih pilihan politiknya yang dimana berpacuan dengan apa yang sudah diperoleh sejak mereka ada dan belajar tentang politik dikampus, sehingga mereka lebih matang dalam berpolitik.

Mungkin Kita

Oleh: Luqman Rohim P

Seketika pudar nuansa damai,
tercipta makna-makna baru yang belum ada
Bunga dan tembok, jika kata Wiji
Kita benih-benih yang ditebarkan
di dalam tembok kokoh kekuasaan
Sapardi juga berkata,
kita adalah manusia
yang dilahirkan dari ibu-ibu yang baik dan sederhana
Maka, untuk kehangatan manusia yang terjerembab.
Aku lepaskan elegi di antara pelupuk mata,
aku berjalan melawan arus
Menodai warna-warna kerakusan
dengan dosa-dosa kecil ku
Jika Chairul Anwar masih ada,
mungkin sekarang ia akan menerjang meradang,
tak peduli peluru menembus kulit
Maka Joko Pinurbo akan berdoa di kuburan,
agar Tuhan menumpaskan celana kerakusan
Dan saat itu, aku tak bisa melepaskan nanar matakku,
melihat binatang jalang yang menebar biji-biji,
atas kesakitan ibu kita,
dan mati terjerat celana kekuasaan

Luqman, 6 April 2019



Ilustrasi oleh IDN TIMES



NARATOR POLITIK

Oleh : Farid Mukti

Di negeri dua muka
Hati terkunci, mulut terbuka
Selongsong tipu menembus jidat
Membuat tunduk dan bersekutu

Di negeri binatang
Baging menikam dari belakang
Menjerat ekor singa
Baging penuh intrik mengandangkan penguasa

Di negeri sampah
Pemulung menjadi penguasa
Sapi sapi tak berotak di pakani sampah
Sisa pakan kota sebelah

Di negeri manusia
Semua itu ada
Hingga setan pun cemburu
Semudah itukah menjadi penguasa

Yogyakarta 8 April 2019

Neraka dalam Politik

Oleh : Anisa Widia Fasa

Namaku Cinta Kirana, biasa di panggil Cinta. Meskipun namaku Cinta, tetapi aku bukanlah pacarnya Rangga. Tidak! Aku hanya gadis bernama Cinta yang masih setia menunggu cinta yang sesungguhnya. Saat ini aku masih duduk di bangku SMA. Aku termasuk anak yang sangat populer disekolah. Semua orang tidak mungkin tidak ada yang tahu siapa aku. Kenapa aku populer? Hayo, siapa yang bisa menebak? Jika ada yang menjawab karena aku cantik maka jawaban itu sangat salah. Aku terkenal karena aku anak ayahku. Lalu apa spesialnya? Yang spesial adalah ayahku bukanlah orang biasa, melainkan seorang politikus yang tengah menjadi trending topic saat ini.

Ketenaran ayahku, membuatku sedikit terganggu karena aku menjadi pusat perhatian di sekolah. Semua orang memandanku dengan tatapan yang berbeda. Teman sekolahku tidak mau bergaul denganku karena mereka iri padaku yang selalu di sayang guru dengan nama yang disandang ayahku. Aku sedih dan tidak suka dengan situasi ini. Aku juga ingin berteman dengan mereka, aku juga siswa biasa seperti yang lain. Aku benci ini semua! Sangat benci!

Ayahku adalah seorang Gubernur yang kini tengah mencalonkan diri menjadi wakil presiden. Itulah mengapa ayahku menjadi trending topic saat ini. Semua orang membicarakan ayahku, ada yang mendukung dan ada yang menolak ia menjadi calon wakil presiden. Kalau kalian menanyakan apakah aku setuju ayahku menjadi calon presiden, maka aku menjawab dengan tegas, TIDAK! Mengapa? Karena aku takut dan khawatir ayahku akan melakukan sesuatu yang tidak semestinya.

Hingga pada suatu hari yang kubayangkan pun terjadi. Hari di mana aku tidak ingin hal

ini terjadi. Pada hari itu ayahku terbukti melakukan kesalahan besar. Sangat besar, hingga membuat nama keluargaku hancur berkeping-keping. Semua orang mengkritik dan menghujat di sana-sini. Mengapa? Ya, karena ayahku melakukan tindak "KORUPSI". Ayahku akhirnya melakukan hal yang aku takutkan dan tidak aku inginkan. Ayahku bertindak curang karena tekanan



Ilustrasi oleh Sclance

politik yang besar. Biaya kampanye yang tidak murah membuat ayahku akhirnya melakukan itu. Jujur, aku malu. Aku hancur. Aku tidak tau harus berkata dan berbuat apa. Aku dan ayahku menjadi buah bibir di sekolah dan masyarakat. Aku dicibir dan dihina habis-habisan.

"Huuuu anak koruptor!"

"Ngapain lo masih sekolah disini? Dasar anak koruptor bikin sekolah kita jelek aja, keluar sana!"

"Oh, ternyata disayang guru karena uang. Uang siapa, tuh? Kasih berapa lo sama guru?"

Dan masih banyak lagi cibiran mereka yang terus menerus membuatku kalut dan sedih. Rasanya aku ingin menyerah saja. Aku tidak kuat menghadapi ini semua. Ayahku yang melakukan itu kenapa aku juga yang terkena imbasnya. Saat itu, aku sangat benci dengan ayahku. Benci dengan kekuasaan. Benci

dengan semua yang dilakukan ayahku. Sampai pada titik terakhir, aku akhirnya memutuskan untuk mengakhiri saja hidupku. Aku tertekan.

Aku lari ke gedung paling tinggi. Yang ada di pikiranku adalah aku ingin menjatuhkan diriku dari sana agar tidak lagi mendengar cibiran dari orang-orang. Namun, saat aku mulai melangkahkan kakiku ke bibir gedung seorang lelaki datang dan mencegahku, "Hey, stop! Mau apa kamu? Jangan loncat!" "Jangan mendekat! Untuk apa kamu kemari? Biarkan aku melakukan ini. Aku sudah tidak tahan dengan semua ini," seruku berteriak.

"Apakah dengan kamu pergi dengan cara seperti maka semua masalahmu akan selesai? Tidak. Kamu akan menyesal. Percayalah, iini bukan akhir dari segalanya dan semua pasti ada jalan keluarnya," serunya tak kalah keras dan memohon. Terus-menerus pria itu membujukku untuk tidak melakukan itu sampai aku tersentak pada satu kalimat yang ia ucapkan, "Pikirkan ibumu."

Aku seperti tersambar petir yang kemudian menyadarkanku. Kalau aku melakukan ini, maka aku akan membuat ibuku semakin sulit. Aku seharusnya tidak menambah beban ibuku, aku harusnya menguatkan dia, seharusnya aku ada bersamanya.

Akhirnya, aku menjauh dari puncak gedung itu. Aku memutuskan tidak melakukannya. Aku menyesal. Mengapa aku melakukan hal ini? Bukankah seharusnya aku dapat mengambil hikmah dari apa yang terjadi? Singkat cerita, aku kembali ke rumah kemudian ku peluk ibuku yang sedang duduk termenung sambil berkata dalam hati, 'maafkan aku ibu'.

Dengan kejadian ini aku mengambil suatu kesimpulan bahwa aku tidak akan mau mengikuti jejak ayahku dalam dunia politik. Karena bagiku memasuki dunia politik bagaikan memasuki neraka. Orang yang baik akan menjadi tidak baik dan orang jahat akan terlihat baik.

Politik Keraton Yogyakarta

Oleh : Ayu Lestari

Yogyakarta sebagai salah satu daerah istimewa di Indonesia dengan segudang keistimewaan dalam berbagai bidang. Salah satu keistimewaan yang paling menonjol di daerah ini yaitu kepemimpinan yang dipimpin oleh seorang sultan, yang sekarang di pegang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X. Sultan dalam hal ini merupakan kepala pemerintahan yang hampir sama seperti gubernur, dihormati oleh warganya dan memiliki kedudukan dan status yang tertinggi di daerah Yogyakarta ini. Dikatakan seorang sultan karena berdasarkan sejarahnya, Kota Yogyakarta ini awalnya merupakan daerah kekuasaan kerajaan Mataram yang merupakan kerajaan Islam. Itulah mengapa sistem kesultanan di Yogyakarta menggunakan sistem islami.

"Negara dalam negara", sebuah istilah yang sering dikaitkan dengan DI. Yogyakarta. Memiliki struktur yang berbeda dengan daerah lain tidak menjadi masalah bagi daerah istimewa ini, melainkan menjadi daya tarik tersendiri baik masyarakat lokal maupun manca negara. Berbicara tentang struktur pemerintahan di dalam keraton Yogyakarta, maka sudah pasti dipimpin oleh seorang sultan sebagai penguasa. Untuk memberi nasehat, pertimbangan atau pratinjau terkait semua hal yang berkaitan dengan kebijakan maka disinilah letak fungsi dari seorang istri, keluarga dan seiring perkembangan maka dosen-dosen dari universitas ternama pun dilibatkan dalam hal ini yaitu dosen UGM. Selain itu, untuk struktur dibawahnya lagi ada kewedanan, DPR, dan kantor pemerintahan Yogyakarta.

Indonesia mini merupakan sebutan lain dari daerah istimewa ini. Sesuai sebutannya, memiliki keberagaman yang tinggi membuat daerah ini menjadi Yogyakarta dengan toleransi yang tinggi. Memasuki bulan politik sekarang ini, maka pilihan apapun tak menjadi masalah bagi

pihak keraton. Sesuai dengan sistem politik di keraton yang tidak mengadakan pergantian tahta kesultanan dengan sistem pemilu melainkan dengan ketentuan-ketentuan yang sudah dibuat dan



Ilustrasi oleh Wikipedia

dilaksanakan secara turun-menurun. Adapun syarat-syarat menjadi seorang sultan yaitu pertama, harus seorang laki-laki. Mengapa harus seorang laki-laki? Karena pada hakikatnya keraton merupakan kerajaan islam dimana pemimpin itu laki-laki. Kedua, anak permaisuri yang paling tua, jika tidak ada anak laki-laki maka dari selir, atau anak dari adik sultan.

Berkaitan dengan sistem politik di Indonesia yang sedang mengalami hiruk pikuknya politik dengan berbagai embel-embel, seperti "Sandiwara Politik", "Drama Politik", sampai pada "Money Politics". Hal ini tidak menjadi masalah untuk keraton, sultan dituntut untuk netral, bersih dan bebas dengan tidak memihak partai-partai tertentu. Rakyat diberi kebebasan dalam memilih siapa yang akan diamanahi nantinya. Meski pada dasarnya sultan tidak mengalami sistem pemilihan umum, namun tidak mengurangi rasa toleransi terhadap rakyatnya dalam memeriahkan bulan pemilu ini. Bapak KMT. Tirta Joyo Tamtomo, yang merangkap sebagai Abdi Dalem, Pemandu Wisata Keraton, sekaligus Prajurit

Keraton mengatakan bahwa keraton akan mengadakan acara-acara dalam memeriahkan pemilu apabila ada dan sesuai permintaan dari rakyat itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi, antusias, dan kepedulian pemerintah keraton terhadap politik Indonesia.

Lanjutan halaman 4

Pemilih Pemula oleh Luthfi Nur Aini

Selain itu "Pemimpin yang dibutuhkan oleh Indonesia saat ini adalah pemimpin yang memiliki integrasi, pengetahuan, dan kinerja yang baik terutama dalam mensejahterakan rakyatnya karena kita tahu bahwasannya banyak pemimpin yang ketika ia telah mendapatkan jabatannya tetapi tidak melaksanakan amanah yang telah di percayakan rakyat kepada beliau sehingga hal tersebut dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin tersebut dan juga berdampak pada sistem pemerintahan tentang bagaimana cara pemimpin tersebut melaksanakan program-program dan visi dan misi yang mereka sampaikan saat pemilihan umum." Ungkap Syamsuddin mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan, 2018.

Terakhir, pesan untuk generasi muda terkait pemilu kita harus mengenali siapa calon pemimpin Indonesia untuk kedepannya dan menggunakan sebaik mungkin hak pilih yang dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, perlu adanya peningkatan literasi media dari masyarakat khususnya terkait dengan perkembangan pemilu. Sebagai generasi muda kita juga harus memiliki pemikiran yang kritis terhadap pemilu tahun ini, karena dengan adanya wawasan yang dimiliki oleh generasi muda mengenai politik akan berdampak pada pendidikan politik bagi masyarakat karena kita tahu bahwa Indonesia membutuhkan generasi muda yang melek akan politik.

Kaum Milenial Sebagai Bonus Demografi Politik

Oleh: Asfi Hanifah

Menjelang Pemilu 2019 warga negara Indonesia memberikan hak pilihnya untuk memilih calon pemimpin baik presiden maupun pemimpin daerahnya. Munculnya berbagai berita di media sosial menyebabkan kaum millennial harus

perlu memperhatikan calon legislatif (caleg), mereka juga yang membangun dan memimpin daerah. Namun, banyak caleg yang tidak mengutarakan visi misi mereka padahal hal itu sangat penting untuk mengetahui program apa saja yang akan

ragu dan bingung untuk memilih sehingga dimungkinkan terjadinya asal memilih pemimpin. Apalagi di kalangan kaum millennial, sangat minim pengetahuan tentang siapa pemimpin daerah mereka sebab konten yang sering bermunculan di



berhati-hati agar tidak terprovokasi dengan berita hoax yang beredar. Jika mereka dengan begitu mudah percaya dengan berita hoax tersebut, maka tidak menutup kemungkinan menimbulkan golput akibat hal-hal yang dilontarkan netizen terhadap para calon pemimpin. Selain itu, kaum millennial perlu mengenal calon pemimpin mereka dengan baik. Calon pemimpin yang pantas, dilihat dari visi misi mereka apakah membangun negeri ini kedepan dengan perbaikan dan pro rakyat atau sebaliknya.

Kaum millennial diharapkan tidak hanya mengetahui calon presiden saja tetapi

dilaksanakan oleh caleg nanti jika terpilih. Profil, program, dan visi misi para calon pemimpin sudah banyak yang beredar akan tetapi situs resmi Komisi Pemilihan Umum belum menerbitkan semua hanya beberapa saja. Hal ini dapat mengurangi semangat keterbukaan informasi bagi publik dan transparansi pemilu 2019. Dalam UU No. 7 Tahun 2017, Pemilihan umum mengharuskan adanya keterbukaan informasi bagi publik seperti pada pasal 14c tentang Pemilu bahwa KPU berkewajiban menyampaikan informasi penyelenggaraan pemilu kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang

media sosial hanya berisikan pemilu presiden saja.

Untuk itu, kita sebagai generasi muda perlu meningkatkan kesadaran politik dengan cara menebarkan konten positif di media sosial yang menumbuhkan optimisme bangsa agar terwujudnya proses demokrasi yang damai dan bermartabat. Selain itu, diharapkan dalam pemilu 2019 partisipasi generasi muda meningkat di bidang politik dan menggunakan hak pilihnya guna menjamin keberlanjutan pembangunan nasional melalui kepemimpinan nasional.

Pemimpin Muda

Oleh : Raihan Ma'ruf Daud Ibrahim

Desa merupakan lembaga pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat. Dalam menjalankan pemerintahan, desa dikelola oleh pamong desa—sebutan bagi mereka yang menangani atau mengelola pemerintahan desa yang biasanya terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, dan beberapa orang sebagai kepala bagian. Selama ini, kebanyakan dari masyarakat memandang bahwa aparatur pemerintahan dalam hal ini pamong desa adalah mereka yang sudah berumur. Namun, pandangan ini dipatahkan dengan keberadaan pemimpin muda, Masduki Rahmad yang saat ini menjabat

sebagai lurah Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.

Masduki Rahmad merupakan salah satu dari sekian banyak pemimpin muda di Indonesia. Di usianya yang baru menginjak 27 tahun, beliau sudah mampu mengemban amanah sebagai lurah Desa Guwosari, periode 2018-2024. Sebagai lurah Desa Guwosari, beliau mengurus 15 pedukuhan dengan penduduk yang berjumlah kurang lebih 12.500 jiwa. Beliau baru saja dilantik menjadi lurah pada tanggal 21 November 2018, meskipun begitu beliau memiliki banyak gagasan dan inovasi baru dalam rangka memajukan Desa Guwosari.

Sebelum menjadi lurah di desa ini, beliau pernah menjadi staf Desa Guwosari pada tahun 2015. Selain itu, beliau juga pernah menjabat sebagai ketua Karangtaruna Desa Guwosari. Sebagai orang yang cukup lama berkecimpung di dalam

pemerintahan desa, beliau sedikit banyak telah mengetahui bagaimana kondisi di desanya. Hal tersebut yang membuat



seorang Masduki berani mencalonkan diri sebagai lurah Desa Guwosari pada 14 Oktober 2018 kemarin. Dalam proses pemilihannya beliau tidak mengeluarkan uang banyak, bahkan bisa dibilang tidak mengeluarkan uang sama sekali. "Masyarakat selama ini memandang bahwa untuk menjadi lurah itu membutuhkan biaya yang cukup mahal kita bisa mematahkan hal tersebut. menjadi Lurah itu tidak mahal, karena pendaftarannya gratis dan saya tidak mengeluarkan uang sama sekali dalam proses pelaksanaan politik," kata Masduki selaku Lurah Desa Guwosari ketika diwawancarai pada Senin, 1 April 2019. Lurah muda ini berprinsip bahwa orang desa harus mandiri di desa, harus bisa mengembangkan desanya dan pemuda jangan sampai meninggalkan desa. Berbagai permasalahan yang ada di desa serta potensi yang dimiliki desa menurut beliau dirasa perlu adanya campur tangan

dari pemuda desa dengan tujuan mensejahterakan desa. Untuk itu beliau bertekad mengubah wajah desa supaya memiliki kesempatan dalam memberdayakan serta mendayagunakan potensi-potensi yang dimiliki desa.

Dalam menjalankan kewajibannya sebagai Lurah Desa Guwosari, beliau memiliki visi menghadirkan pemerintahan desa yang demokratis dan tentu berbasis dengan potensi desa serta aset desa yang dimiliki untuk mewujudkan Desa Guwosari yang sehat, cerdas dan mandiri. Sesuai Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014, pamong desa memiliki empat kewenangan untuk

dapat mengatur tata kelola pemerintahan desa diantaranya penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan desa, pemberdayaan desa dan pembinaan masyarakat desa. Dengan 4 hal ini, beliau mencoba menghimpun 9 pokok dalam beberapa sektor seperti Guwosari melek teknologi, Guwosari cerdas, Guwosari sehat, Guwosari nyaman, Guwosari ramah difabel dan lain sebagainya yang disebut dengan Nawa Pradipa.

Beliau sebagai sosok pemimpin muda memiliki harapan besar kepada pemuda masa kini. Beliau berharap pemuda bisa mengetahui permasalahan yang ada di masyarakat mulai dari yang terendah dan menjadi pemuda yang energik. Selain itu, harapannya pemuda memiliki gagasan serta harapan untuk merubah dunia dengan menggabungkan antara kecerdasan dan pengalaman sehingga mampu memberikan warna dan angin segar bagi Indonesia.

Upgrading Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2019

Oleh : Nur Anisa Risqi Ramadhani

Kegiatan upgrading himpunan mahasiswa pendidikan sosiologi dilakukan pada hari Sabtu sampai Minggu tanggal 6-7 April 2019 bertempat di Notoplaton

, Turi, Sleman, Yogyakarta. Upgrading ini diselenggarakan setiap tahun sekali dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kerja, serta etos dalam organisasi khususnya dari para pengurus himpunan

mahasiswa Pendidikan Sosiologi, agar dapat mempersiapkan diri dalam melaksanakan program kerja yang akan dijalankan selama satu periode kedepan. Selain itu, alasan diadakan kegiatan upgrading ini karena suatu keharusan yang dilakukan pada setiap tahunnya oleh para pengurus HIMA Pendidikan Sosiologi. Upgrading ini dipersiapkan dan dibuat oleh para pengurus himpunan mahasiswa pendidikan sosiologi yang menjadi panitia dan dengan sasaran utamanya yaitu para pengurus yang baru.

Didalam kegiatan upgrading ini terdapat berbagai urutan rangkaian acara, dimulai pada hari pertama, setelah tiba dilokasi yaitu istirahat sampai pukul 18.30 WIB, kemudian acara yang kedua dimulai pukul 20.00, acara yang kedua memang sedikit diluar waktu yang dijadwalkan, sebab masih menunggu para pengurus yang belum tiba karena terdapat alasan tertentu. Setelah mereka tiba, acara yang kedua dimulai dengan acara inti yaitu penyampaian materi I yang diisi oleh Mas

Adi, salah satu alumni dari kepengurusan himpunan mahasiswa pendidikan sosiologi pada tahun 2015. Acara tersebut, dilaksanakan di pendopo utama dan diikuti

sholat dan juga makan, kemudian dilanjutkan dengan menonton film bersama, yang bertempat di pendopo utama. Selanjutnya, sekitar pukul 08.00 WIB kegiatan diisi

dengan a c a r a games - games yang bertempat di lapangan v o l l y , games yang dilakukan yaitu volly sarung, dragonball, dan gobaksodor . Namun, karena keterbatasan an waktu, tidak semua

games tersebut dapat terlaksana, hanya volly sarung dan dragonball saja yang berhasil di lakukan hingga selesai kurang lebih pada pukul 10.00 WIB dan dilanjutkan untuk kembali ke pendopo umum. Setelah sampai acara selanjutnya yaitu istirahat dan bersih-bersih yang kemudian dilanjutkan dengan acara pembagian menjadi berbagai forum yang berisikan berbagai perwakilan dari anggota divisi, hal ini bertujuan untuk memaparkan program kerja dari divisi masing-masing dan agar saling memahami proker di setiap divisi. Kemudian setelah selesai acara tersebut, dilanjutkan dengan perwakilan dari forum maju kedepan untuk menyampaikan hasil dari perkumpulannya didalam forum tersebut. Setelah acara selesai dilakukan, kemudian acara selanjutnya yaitu persiapan untuk pulang dengan membersihkan semua peralatan, dan pada pukul 12.00 semua acara upgrading tersebut telah selesai dilakukan dan diakhiri dengan penutupan dan sesi foto bersama .

oleh semua pengurus. Kemudian setelah acara tersebut selesai terlaksana, dilanjutkan dengan Forum Group Discussion, namun acara tersebut tidak dapat terlaksana, dengan alasan karena waktu diperkirakan sudah terlalu malam dan sudah melewati waktu yang telah di jadwalkan, maka dari itu dilangsungkan acara api unggun yang dilakukan dengan tujuan untuk menambah keakraban antar sesama pengurus. Kemudian acara api unggun tersebut diisi dengan games sambung pertanyaan dengan melalui sebuah nyanyian. Games ini diikuti oleh para pengurus hima serta para panitia dengan sangat berantusias. Dan acara ini dilakukan hingga sekitar pukul 23.00 setelah itu, dilanjutkan lagi untuk menuju ke pendopo umum dengan melakukan penukaran kado silang dan diselingi dengan kegiatan sharing dan tebak-tebakan sebagai hiburan. Dan sekitar jam 24.00 acara telah diselesaikan, karena mengingat waktu dan masih banyak acara yang dilakukan pada hari kedua.

Pada hari kedua dimulai dengan persiapan



Dokumentasi oleh Arelya Febriane

Pemilu : Wajah Partai atau Kredibilitas Calon?

Zia Khusnullabib Ahmad

April 2019 ini pemilu kembali digelar untuk kesekian kalinya. Mengusung format baru dari penyelenggaraannya, pemilihan legislatif dan presiden dilaksanakan serentak. Berbagai portal berita dan media massa berpendapat pemilu kali ini akan lebih panas . Selain faktor serentak nyoblos 5 surat suara sekaligus, bumbu - bumbu yang mengekor d a l a m perjalanan bahkan dari pemilu 2014 ke pemilu 2019 ini menjadi

faktor penting yang membentuk barikade partai-partai yang berkompetisi. Sehingga pemilu 17 April nanti diprediksi adalah puncak dari hasil "kampanye" 5 tahun ini. Hampir setiap tahun baik partai maupun media selalu memunculkan "data dan fakta" untuk menarik masyarakat yang tidak lain untuk memberikan empatinya kepada pemilu 2019 nanti. Banyaknya "data dan fakta" yang bermunculan lebih banyak mengekspos pada pemilihan calon presiden. Selain dengan "data dan fakta" yang bermunculan adanya debat maupun kegiatan kampanye menjadi jembatan untuk masyarakat mengetahui kelayakan calon presidennya. Hal inilah yang menjadikan selama ini masyarakat seperti ditengah-tengah perang kredibilitas antar calon presiden dan wakil presiden. Namun, hal itu berbanding terbalik dengan banyaknya pemilu di daerah-daerah. Saat kita selama ini diperlihatkan perang kredibilitas antar pasangan calon presiden dan wakil presiden, hal tersebut

tidak dilakukan oleh calon legislatif. Adanya pemilu serentak seakan lebih memfokuskan pada pemilihan presiden saja, sedangkan pemilihan legislatif seperti tenggelam. Padahal seharusnya kita harus lebih tahu dahulu para calon legislatif yang akan

Masih kuatnya primordialisme suatu partai di suatu daerah menjadi hal yang sangat kuat dalam pemilihan legislatif. Seperti disuatu daerah yang sudah dikenal sebagai basis suatu partai dalam memperoleh suaranya, maka daerah tersebut akan

s e l a l u menjadi daerah yang mendulang suara bagi partai tersebut. A d a n y a primordialisme tersebut y a n g membentuk loyalitas masyarakat terhadap suatu partai politik . D a l a m



Ilustrasi oleh Univ Abdulyatama

mewakili warga masyarakat di daerah maupun pusat.

Di berbagai daerah saja masih banyak masyarakat yang bahkan tidak mengenal atau kurang tahu calon legislatif yang mewakili daerah pilihannya. Tentunya hal ini sangat berbeda 180 derajat dengan konsumsi kita tentang seluk beluk calon presiden kita. Mungkin hanya lewat spanduk-spanduk dipinggir jalan yang memasang wajah mereka para calon legislatif mengenalkan dirinya. Mungkin kita hanya tahu namanya saat pencalonan pemilu lima tahun lalu atau lima tahun yang akan datang. Hal ini pun menimbulkan berbagai pertanyaan, lalu bagaimana masyarakat tahu kredibilitas calon legislatif nya? Sedangkan masyarakat sendiri saja masih awam dengan calon legislatif yang akan dipilihnya.

Tapi jika kita menilik pada pemilu-pemilu sebelumnya yang terjadi di daerah-daerah selama ini tidak hanya berpatokan dengan kredibilitas seorang calon legislatif semata.

pemilihan legislatif banyak masyarakat yang kadang tidak mengenal atau kurang tahu calon legislatif nya, namun hanya berpatokan partai asal dari para calon legislatif. Maka di daerah-daerah, kredibilitas seorang calon legislatif menjadi tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat. Terlebih digelar serentaknya pemilu tahun ini, masyarakat lebih tertarik dengan pemilihan presiden dibanding mengetahui calon legislatifnya.

Wajah partai masih mendominasi pemilu di daerah dibandingkan dengan wajah calon legislatif itu sendiri. Partai bukan lagi menjadi kendaraan namun menjadi wajah bagi calon legislatif untuk mendulang suara di daerah-daerah. Tentunya hal tersebut tidak bisa secara mutlak dibenarkan, masyarakat juga perlu melihat dan tahu kredibilitas calon legislatif. Karena mungkin setiap calon legislatif yang ada di partai tidak selalu merepresentasikan partainya maupun sebaliknya.

Awas Pecah!

Oleh : Nurhadi Mursidin Putra

Tahun penuh warna. Telah banyak beredar berita-berita dan isu-isu yang tidak pasti kebenarannya atau biasa kita sebut dengan hoax. Anehnya banyak juga orang yang terfitnah dan terpengaruh

dengan berita-berita atau isu-isu tersebut hingga pecahlah sudah persatuan bangsa ini. Mengapa selalu saja terjadi yang demikian? Apa sebenarnya yang diinginkan? Dan mengapa kita sebagai mahasiswa selalu saja ikut-ikutan? Padahal sejatinya kita hanyalah orang awam yang masih butuh banyak belajar. Sekarang yang kita tahu hanyalah kulitnya saja, bagian luarnya saja, hanya berdasarkan kata orang ini dan itu serta media-media yang tidak diketahui kebenarannya.

Saya banyak mendengar bahwa sebenarnya yang mereka inginkan adalah sosok pemimpin yang baik, jujur, adil, menepati janji dan lainnya. Jika pemimpin salah sedikit demo, salah lagi demo lagi, janji tidak terlaksana juga demo lagi. Seakan-akan pemimpin yang mereka inginkan itu adalah sosok yang sempurna dan tidak bisa bersalah. Hei bro and sist, bangun-bangun jangan kebanyakan mimpi, ngaca dulu deh. Pemimpin kita itu juga manusia bro, kita tahu hakikatnya manusia itu pasti tidak terlepas dari yang namanya kesalahan noh!

Hentikanlah keluhan kita terhadap pemimpin kita! Sudahkan kita menjadi warga negara yang baik? Suatu perumpamaan yang sudah tidak lagi asing di telinga kita "Tidaklah segerombolan tikus melainkan akan dipimpin oleh seekor tikus dan tidaklah segerompolan singa melainkan akan dipimpin oleh seekor singa pula". Maknanya jika pemimpin kita tidak sesuai dengan yang kita inginkan maka lihatlah diri kita sebagai rakyat, bukankah seorang pemimpin itu muncul dari kalangan rakyat? Maka jadilah rakyat yang

baik, rakyat yang senantiasa mematuhi apa yang sudah menjadi aturan dari pemerintah. Tinggalkan demo karena sungguh aksi demo merupakan aksi yang sangat buruk, merusak citra pemerintahan,



Ilustrasi oleh Huffington Post

membuat hilangnya kepercayaan rakyat kepada pemerintah. Jika kepercayaan rakyat kepada pemerintahan sudah hilang, maka bagaimana mungkin keinginan yang hendak diwujudkan oleh pemerintah yang itu juga keinginan rakyat bisa tercapai?

Rabu, 17 April 2019 adalah puncak dari pesta demokrasi bagi bangsa kita. Setiap orang memiliki hak untuk memilih, apabila ada yang tidak menggunakan haknya untuk memilih atau golput maka itu juga merupakan hak orang tersebut, jangan sampai ada perpecahan dalam hal ini. Peristiwa yang terjadi saat ini yaitu ada orang yang menggunakan hak pilihnya namun orang tersebut juga mencela orang yang tidak menggunakan hak pilihnya dengan alasan bahwa yang tidak memilih berarti tidak berpartisipasi aktif dalam membangun bangsa menjadi lebih baik.

Berpartisipasi aktif dalam membangun bangsa tidak hanya sekadar kita ikut mencoblos calon pemimpin pada pesta

demokrasi esok. Siapapun yang terpilih maka itulah yang terbaik, tugas kita hanyalah taat kepada pemerintah dan berusaha memperbaiki diri sendiri untuk kedepannya benar-benar menjadi generasi

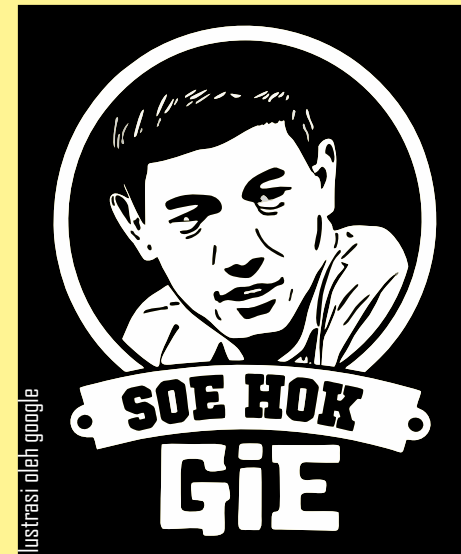
penerus yang berguna bagi bangsa. Maka inilah partisipasi aktif yang sesungguhnya meskipun hasilnya belum dapat diraih secara langsung. Untukmu para mahasiswa, ketika pemerintahan periode baru sudah terlaksana jangan sibukkan diri kita dengan mengurus isu-isu yang sejatinya tidak kita ketahui secara benar. Jangan pula sibukkan diri kita dengan aksi-aksi yang sebenarnya itu tidak perlu dilakukan. Bangsa ini tidak memerlukan calon generasi penerus seperti itu, pandai aksi tapi kuliahnya nol, sering tidak masuk, presensi menitip temannya, mengumpulkan tugas telat, ujian menyontek dan banyak lagi. Ingatlah! Apa tujuan kita sekarang duduk di bangku universitas? Ingatlah pula perjuangan

orang tua kita untuk membayar biaya kuliah yang begitu mahalnya namun kita justru menyia-nyiakannya untuk hal-hal yang tidak bisa membuat orang tua bangga bahkan membuat mereka resah. Sungguh merugikan! Lebih baik tidak perlu kuliah jika demikian halnya.

Mari kita berusaha untuk memperbaiki pribadi kita masing-masing, pelajari ilmu agama yang kita miliki dan amalkan, supaya kita tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Buatlah orang tua kita bangga dengan prestasi-prestasi kita. Buktikan bahwa kita bukanlah mahasiswa yang suka beraksi namun nol prestasi. Kita bukan pemberontak, kita adalah mahasiswa yang siap menjadi garda terdepan dalam menyukseskan dan mendukung program-program kemajuan bangsa yang dibuat pemerintah dengan prestasi yang kita miliki. Saya yakin kita pasti bisa! Karena kita adalah generasi penerus harapan bangsa.

Quotes Politik

Oleh : Larasati Nur K.



Ilustrasi oleh google

"Tapi sekarang aku berpikir sampai di mana seseorang masih tetap wajar, walau ia sendiri tidak mendapatkan apa-apa. seseorang mau berkorban buat sesuatu, katakanlah, ide-ide, agama, politik atau pacarnya. Tapi dapatkah ia berkorban buat tidak apa-apa."

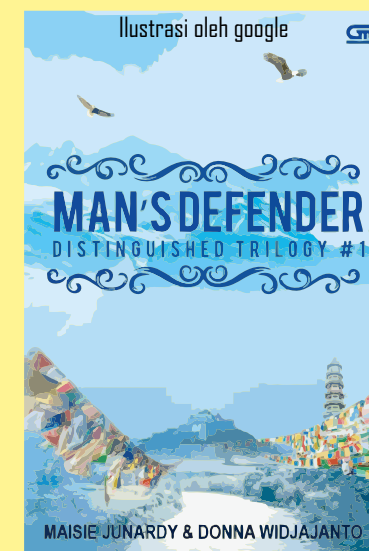
- Soe Hok Gie, Catatan Seorang Demonstran

"Jika kita memilih tidak peduli, lebih sibuk dengan urusan masing-masing, nasib negeri ini persis seperti sekeranjang telur di ujung tanduk, hanya soal waktu akan pecah berantakan."

- Tere Liye, Negeri Di Ujung Tanduk



Ilustrasi oleh google



Ilustrasi oleh google

"Politik modern lebih mengedepankan taktik dan diplomasi—tawar-menawar dan timbang-menimbang, berusaha mencari pemecahan yang paling adil, supaya tidak harus berperang."

- Maisie Junardy, Man's Defender